

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Produk utama yang dihasilkan dari komoditas ini adalah minyak nabati berupa CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*) yang merupakan bahan baku bagi industri lainnya seperti fraksinasi/rafinasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), margarin, *oleochemical*, hingga energi terbarukan biodiesel. Tercatat hingga tahun 2020 luas areal yang sudah tertanami komoditas ini telah mencapai 14,6 juta hektar dengan total produksi mencapai 44,8 juta ton CPO per tahun dan terus mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya (Anonim, 2021).

Perkebunan kelapa sawit ialah salah satu sektor perkebunan yang mempunyai peran penting karena menghasilkan sumber devisa negara dan membantu perekonomian serta memiliki prospek pengembangan yang bagus kedepannya. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang baik dan cepat, dan merupakan tanaman perkebunan yang banyak diminati oleh investor untuk dikelola karena mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Sebagai negara pertanian, Indonesia berpeluang untuk menjadi market leader pada berbagai komoditi pertanian. Peluang dan prospek pasar agroindustri cukup terbuka lebar, tergantung bagaimana cara menggarap dan memanfaatkan yang ada. Sangat dipahami bahwa pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang

diyakini bisa membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini dikarenakan industri kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, berupa lahan yang subur, tenaga kerja yang produktif, dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun (Pahan, 2010).

Meningkatnya produksi dan tercapainya suatu target dalam proses produksi merupakan suatu impian setiap perusahaan. Produktivitas dan peningkatan mutu suatu produk dapat dijadikan sebagai sarana manajemen untuk menganalisa dan mendorong efisiensi pada proses produksi dengan demikian perusahaan dapat mengetahui apakah perusahaan sudah optimal dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dalam menghasilkan sebuah output yang ditargetkan. Upaya menjamin kestabilan produksi kelapa sawit harus diikuti peningkatan pemeliharaan di lapangan dengan penerapan teknologi budidaya yang baik (*good agricultural practices*) yang termasuk didalamnya aspek pemeliharaan, memegang peranan penting dalam pencapaian peningkatan produksi dan produktivitas.

Upaya peningkatan produksi kelapa sawit terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan (minyak nabati), kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, dan meningkatkan pendapatan rakyat. Sehingga kelapa sawit mengalami perkembangan yang cukup pesat dan juga produksi kelapa sawit selalu meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi kelapa sawit tersebut perlu lebih diupayakan lagi guna mendapatkan output yang diharapkan dari budidaya tanaman kelapa sawit itu sendiri. Upaya peningkatan produksi kelapa sawit tidak hanya dilakukan dengan menggunakan varietas unggul namun

beberapa faktor juga harus diperhatikan seperti perawatan pada saat tanaman belum menghasilkan.

Perawatan tanaman belum menghasilkan yang dimaksud seperti, kastrasi, sanitasi serta pemupukan. Perencanaan atau pun penjadwalan perawatan tanaman belum menghasilkan ini mempengaruhi kualitas dan kuantitas pada panen atau produksi kelapa sawit pada budidaya kelapa sawit. Salah satu perawatan tanaman belum menghasilkan yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen yaitu kastrasi, perencanaan waktu dan jumlah tenaga kerja pada kastrasi sangat berpengaruh terhadap hasil panen dan waktu panen. Faktor-faktor produksi merupakan sesuatu yang mutlak harus tersedia yang akan lebih sempurna kalau syarat kecukupan pun dapat terpenuhi. Menurut Sudarsono produksi ialah hubungan antara faktor-faktor produksi yang disebut input dengan hasil produksi yang disebut output dalam bidang pertanian. Produksi dihasilkan karena bekerjanya beberapa faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, obat hama, dan tenaga kerja (Sudarsono, 1990)

B. Rumusan Masalah

Produksi kelapa sawit dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi produksi baik berupa perawatan sebelum panen dan selama panen. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi yaitu jumlah pohon kelapa sawit yang masih produktif, umur tanaman, berbagai jenis pupuk yang digunakan, kastrasi, iklim, serta varietas yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit. Hal inilah yang mendasari sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan kajian produksi pada panen perdana.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui produksi kelapa sawit pada panen perdana
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit pada panen perdana
3. Untuk mengetahui pertumbuhan tanaman yang telah memasuki panen perdana.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi produksi pada panen perdana, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit pada panen perdana, dan mengetahui pertumbuhan tanaman yang sudah memasuki panen perdana.